

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam rangka mempersiapkan sumber daya yang kompeten di masa depan. Pendidikan berperan dalam mengembangkan dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang berkualitas bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Karena pentingnya peranan tersebut, pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya (Madjid, 2022:61).

Begitu penting dan urgen pendidikan bagi manusia, maka semua orang berhak mendapat pendidikan yang sama tidak ada perbedaan baik dari latar belakang sosial, budaya, agama, fisik dan ekonomi. Setiap orang dihadapan Allah sama, yang membedakan tingkat ketakwaannya. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang menjadi dasar dan moral, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus berhak mendapat pendidikan sesuai minat bakat dan potensinya (Rahmayanti, 2018:18).

Sebagaimana tercantum dalam UUD pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: Tiap-tiap warga Negara berhak memperoleh pendidikan. Negara selalu memberi jaminan bagi setiap warga Indonesia tidak terkecuali yang memiliki keterbatasan fisik, mental maupun ekonomi. Pendidikan bukan penghalang dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan bagi penyandang

disabilitas ditetapkan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) pasal 32 yang berbunyi: Pendidikan luar biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam proses kegiatan belajar karena kelainan fisik, mental, emosional dan sosial. Keberlangsungan pendidikan anak berkebutuhan khusus sudah dijamin pemerintah melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) (Rahmayanti, 2018:19).

Salah satu pembelajaran penting bagi anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pencegah dari perilaku negatif ditengah kemajuan zaman dan teknologi. Disamping itu, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak dalam membentuk kepribadian yang mulia (Maftuhin and Fuad, 2018:17). Maka dalam merealisasikannya diperlukan peran guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar nilai-nilai ajaran Islam tersampaikan dengan baik bagi peserta didik.

Guru adalah pendidik profesional, yang memiliki sebagian tanggung jawab yang diamanahkan dari orang tua peserta didik. Dalam lingkup sekolah guru memiliki peranan penting selain mengajarkan ilmu juga sebagai pemberi motivasi dan teladan yang baik. Apalagi guru PAI, dengan pesatnya perkembangan zaman yang semakin canggih sebagai guru PAI wajib mengarahkan, membimbing dan menanamkan kecerdasan emosional

dan spiritual pada peserta didik agar mereka lebih berhati-hati di era globalisasi (Solehudin, 2018:305).

Menurut Nahlawi (dalam Mutmainah and Mufid, 2018:80-81) tugas guru ada dua bagian: Pertama, penyucian, pengembangan, pembersihan agar manusia terjaga dari fitrahnya dan terhindar dari kejahatan. Kedua, pengajaran yaitu pemberian pengetahuan dan akidah yang direalisasikan dalam bentuk tingkah laku. Paparan tersebut menjelaskan bahwa peran guru bukan asal-asalan atau hanya sebagai sumber transfer *knowledge* tetapi harus memenuhi aspek pedagogis, psikologis secara bersamaan. Tugas guru tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas secara intelektual saja namun dari segi emosional dan spiritual.

Berdasarkan tugas guru diatas, ada salah satu aspek penting bagi peserta didik yaitu aspek kecerdasan emosional. Goleman (2001) sebagaimana dikutip (Bariyyah and Latifah, 2019:69), menyatakan bahwa 'kontribusi IQ jika dipresentasikan dalam menunjang kesuksesan tidak lebih dari 20% dan 80% sisanya didukung oleh faktor lain termasuk kecerdasan emosional (EQ).

Hasil presentase yang sudah dibuktikan Goleman (2001) menunjukkan bahwa dalam lingkup pendidikan, penilaian baik dan buruk peserta didik tidak hanya dilihat dari tingginya nilai intelektual (IQ) namun juga seberapa besar EQ yang dimiliki untuk menjadikan peserta didik yang diharapkan. Dalam belajar kedua intelegensi tersebut sangat diperlukan, IQ tidak berfungsi tanpa partisipasi kekuatan emosional terhadap pelajaran

yang diberikan di sekolah. Keseimbangan antara IQ dan EQ adalah kunci dasar keberhasilan belajar (Bariyyah and Latifah, 2019:69).

Melihat peristiwa yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan rendahnya kecerdasan emosi seperti kasus peserta didik yang membawa sabit ke sekolah karena ponsel disita guru, melanggar lalu lintas, kekerasan, marah-marah di sekolah, bullyan antar pelajar, pergaulan bebas dan lain-lain. Kejadian-kejadian tersebut harus segera mendapat solusi antara lain dengan penanaman kecerdasan emosi mengingat mereka masih remaja.

Berbagai permasalahan tersebut, bukan hal yang dapat dianggap remeh, perlu dukungan penanaman dari segi emosional. Penanaman efektif selain dari keluarga adalah dunia pendidikan yang dapat ditempuh oleh semua anak. Baik yang normal secara fisik maupun bagi anak berkelainan. Bagi anak normal cara melihat perkembangan emosional mereka akan lebih mudah. Namun bagaimana bagi anak berkelainan yang memiliki variasi berbeda-beda, antara lain anak tunanetra dengan keterbatasan penglihatan.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat kita lihat melalui sekolah inklusif atau sekolah luar biasa, antara lain SLB Negeri 1 Bantul yang memiliki klasifikasi dalam bidang:

1. Tunanetra (A) : TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB
2. Tunarungu (B) : TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB
3. Tunagrahita Ringan (C) : TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB
4. Tunagrahita sedang (C1) : TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB

5. Tunadaksa (D) : TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB
6. Autis : TKLB-SDLB-SMALB

Dari pengklasifikasian dan pemaparan diatas terkait perkembangan emosional anak, penulis memilih penelitian di SLB Negeri 1 Bantul dengan melihat slogan yaitu sekolah para juara. Dari slogan yang ada peneliti tertarik untuk meneliti tentang perkembangan emosional melalui peran guru PAI pada anak tunanetra khususnya anak tunanetra murni.

Alasan anak tunanetra disisi lain karena hambatan penglihatan yang mempersulit perkembangan emosional mereka, juga berdasarkan hasil observasi dari pengklasifikasian peserta didik terbanyak ada di tunanetra tingkat SMA. Relevan mengingat masa SMA atau remaja adalah masa meningginya tingkat emosional sehingga perlu dikendalikan. Selain itu, permasalahan yang terjadi pada siswa tunanetra murni adalah kondisi dari salah satu anak yang pasif jarang berkomunikasi. Dalam segi perilaku, terdapat anak yang masih sering berbohong, mengelak, marah dan beralasan saat proses pembelajaran. Maka sangat penting peran guru PAI sebagai salah satu guru yang menanamkan nilai-nilai aqidah, agar peserta didik tidak mudah terbawa arus negatif melalui pengendalian emosional.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan berencana untuk menganalisis bagaimana peran guru PAI dalam proses menanamkan kecerdasan emosional pada siswa tunanetra. Maka penulis merumuskan penelitian ini dengan judul “Peran

Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Emosional Pada Anak Tunanetra Tingkat SMA di SLB Negeri 1 Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Dari persoalan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kecerdasan emosional pada anak tunanetra tingkat SMA di SLB Negeri 1 Bantul ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kecerdasan emosional pada anak tunanetra tingkat SMA di SLB Negeri 1 Bantul ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kecerdasan emosional pada anak tunanetra tingkat SMA di SLB Negeri 1 Bantul.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kecerdasan emosional pada anak tunanetra tingkat SMA di SLB Negeri 1 Bantul.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini digunakan untuk pengembangan ilmu terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kecerdasan

emosional pada anak tunanetra tingkat SMA di SLB Negeri 1 Bantul.

- b. Bagi pengembang teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya sesuai topik yang sama.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru dan calon guru : Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan ilmu tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kecerdasan emosional pada anak tunanetra tingkat SMA di SLB Negeri 1 Bantul.
- b. Bagi pihak sekolah : Penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar di SLB Negeri 1 Bantul dan hasil penelitian bisa dijadikan data atau masukan bagi pihak sekolah.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah kerangka penulisan skripsi yang bertujuan memberikan petunjuk bagi pembaca terkait masalah yang dibahas dalam penelitian. Dengan demikian peneliti menggambarkan sistematikanya antara lain :

Bagian awal berisi halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman abstrak, halaman transliterasi dan lampiran.

Bagian kedua berisi pokok-pokok permasalahan dan pembahasan yang disajikan dalam bentuk BAB I sampai BAB V diantaranya :

BAB I, pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Sub bab ini akan membahas tentang kajian penelitian tentang peran guru PAI terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak tunanetra tingkat SMA di SLB Negeri 1 Bantul.

BAB II, membahas kerangka teoritis yang mencakup beberapa tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan diuraikan kembali guna tidak adanya pengulangan kembali.

BAB III, berisi tentang metode penelitian untuk mencari data diantaranya terdapat pendekatan, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas dan analisis data. Proses penyusunan ini sebagai pedoman dan petunjuk agar pembahasan tidak keluar dari topik yang dikaji.

BAB IV, berisi tentang hasil penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kecerdasan emosional pada anak tunanetra tingkat SMA di SLB Negeri 1 Bantul. Bagian awal tentang gambaran umum obyek penelitian, kedua hasil sesuai dengan judul yang dibahas.

BAB V, berisi penutup mencakup kesimpulan, kritik dan saran. Pada akhir bab terdapat daftar pustaka, riwayat hidup (CV) dan lampiran-lampiran.